BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen pada *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pergantian manajemen berpengaruh posistif dan signifikan terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia pada Bursa Efek Indonesia. Mempunyai arti bahwa jika pergantian tingkat manajemen semakin sering, maka perusahaan juga banyak melakukan auditor switching begitu juga sebaliknya maksudnya adalah pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan akan mendorong terjadinya auditor switching karena perusahaan cenderung mencari KAP yang selaras dalam pelaporan keuangannya begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh teori Lindrianasari[47] yang menyatakan bahwa tingkat pergantian manajemen akan lebih tinggi pada perusahaan yang mengalami marger di banding dengan perusahaan yang tidak. Lindrianasari juga mengatakan bahwa apabila tingkat pergantian manajemen tinggi maka besar kemungkinan jika perusahaan melakuka Auditor Switching.

[47] Lindrianasari, Pergantian CEO..hal 69

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suparlan dan Andayani yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh pada pergantian auditor, hal ini menunjukan bahwa pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan termasuk kebijakan dalam pemilihan KAP. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan, akan mendorong terjadinya auditor switching karena manajemen perusahaan cenderung mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya. Selain itu juga, manajemen baru perusahaan akan lebih memilih auditor yang berkualitas dan berkompeten untuk melakukan penugasan audit atas laporan keuangan perusahaan.[48]

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma, Wijayanti dan Mardiyah yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak. Adanya fenomena seperti ini erat kaitannya dengan keadaan perusahaan publik di Indonesia yang mayoritas dikuasai dan dijalankan bersama oleh orang-orang dalam satu keluarga.[49]

---

[48] Suparlan dan Andayani, Wuryan, "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 2010

[49]A.A Mardiyah, Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm) *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154, 2002.

B. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Opini Audit pada *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Opini Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia pada Bursa Efek Indonesia. Mempunyai arti bahwa jika auditor akan lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini tentang kelangsungan perusahaan begitu juga sebaliknya maksudnya apabila auditor mengeluarkan pendapat selain wajar tanpa pengecualikan maka besar kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini didukung oleh teori Lidrianasari[50] yang menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan Auditor Switching apabila perusahaan menerima opini going concern atau kelangsungan hidup perusahaan dan tentunya perusahaan akan mengganti auditor yag berafiliasi di KAP big Four.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Damayantidan Sudarma, Ni Ketut dan Ni Wayan bahwa Perusahaan yang menggunakan auditor baru akan menerima opini yang sama, atau opini yang tidak jauh berbeda dari opini yang diberikan auditor sebelumnya, karena auditor baru akan mencari informasi atas opini yang akan diberikan melalui auditor lama.

[50] Lindrianasari, Pergantian CEO Dunia.... hal 74

C. Pengaruh Kesulitan Keuangan *Terhadap* Auditor *Switching*

Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Distress pada *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Financial Distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia pada Bursa Efek Indonesia. mempunyai arti bahwa jika tingkat *Financial Distress* semakin besar, maka perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia akan jarang melakukan auditor switching. Begitu juga Sebaliknya, apabila *Financial Distress* semakin kecil, maka perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia akan sering melakukan auditor switching maksudnya adalah jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tidak akan mengganti auditor karena auditor sudah mengetahui kodisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh teori Agung Rai[51] yang menyatakan bahwa Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang

[51] I Gusti Agung Rai, Audit Kinerja... hal 58

dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Hal ini mendukung penelitian Mardiyah[52] yang menyatakan bahwa pada kenyataannya belum tentu perusahaan yang mengalami penurunan financial akan melakukan pergantian auditor karena beberapa faktor yaitu: pertama, perusahaan-perusahaan akan mempertimbangkan secara serius tentang masalah pergantian auditor karena auditor yang selama ini mereka gunakan telah mengetahui dan mengerti kondisi perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor yang baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan mereka.

Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan menaggung biaya denda keterlambatan. Kedua, adanya benturan kepentingan kepada auditor dalam melaksanakan tugas audit dan memberikan jasa konsultan. Benturan kepentingan ini dapat menggangu independensi auditor yang akan mempengauhi opini audit. Perusahaan merasa hal tersebut dapat memberikan kerugian, sehingga perusahaan enggan melakukan pergantian auditor.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Damayanti[53] bahwa kesulitan keuangan justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan karena sebagian

---

[52] A.A Mardiyah, Pengaruh Faktor Klien ...2002.
[53] Damayanti, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan* ...2007.

besar perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan jasa KAP *Non Big Four*, dengan demikian *auditor switching* ke penggunaan jasa KAP *Big Four* justru akan semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan karena kenaikan jasa audit. Selain itu, *auditee* yang *insolvent* dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor.

Hal ini Bertolak belakang dengan penelitian Sinarwati yang mengatakan bahwa Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

D. Pengaruh Ukuran KAP TerhadapAuditor *Switching*

Pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran KAP pada *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa variabel Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor switching*, artinya jika perusahaan yang menggunakan KAP *non bigfour* mempunyai kemungkinan besar mengganti auditor. Maksudnya adalah Ukuran KAP dapat menentukan kualitas jasa yang diberikan. KAP besar atau dalam penelitian ini disebut KAP *Big Four* cenderung lebih banyak

pengalaman audit dibandingkan KAP kecil atau KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four*. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan untuk menarik minat investor, perusahaaan akan menggunakan jasa audit dari KAP besar.

Penelitian ini didukung oleh Teori Aung Rai[54] yang menyatakan bahwa Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big* 4 memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan lebih memilih KAP *Big* 4 karena menganggap kualitas auditnya lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

Hal ini mendukung penelitian Mardiyah[55] yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan mencari KAP yang berkualitas tinggi karenainvestor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayanti[56] juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan

---

[54] I Gusti Agung Rai, Audit Kinerja.... hal 75

[55] A.A Mardiyah, Pengaruh Faktor Klien ... 2002

[56] Martina Putri Wijayanti, *Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang, 2010.

kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Damayanti[57] yang menyatakan bahwa Tidak didukungnya hipotesis yang diuji karena perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *non big four* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion). Pergantian kelas KAP dari *big four* ke *non big four* dikhawatirkan dapat menyebabkan adanya sentimen negatif dari perusahaan lain terhadap kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan.

E. Audit dalam Perspektif Islam

Sistem ekonomi islam sudah mulai dipraktikkan dilapangan dan bukan hanya menjadi bahan diskusi para ahli. Pada awalnya sistem ini diterapkan dalam sektor perbankan, dan kemudian juga merambat pada sektor keuangan lainnya seperti asuransi dan pasar modal. Perkembangannya sangat pesat, saat ini tidak kurang dari 200 lembaga keuangan Islam telah beroperasi menerapkan sistem ekonomi islam yang terdapat diberbagai belahan dunia bukan saja dinegara Islam tetapi juga di negara non muslim.

---

[57]Damayanti, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. (Tesis). Malang: Universitas Brawijaya, 2007.

Dengan munculnya sistem tersebut mau tidak mau lembaga ini pasti memiliki perbedaan dengan lembaga konvensional, karena ia dioperasikan dengan menggunakan sistem nilai syariah yang didasarkan pada kedaulatan Tuhan bukan kedaulatan rasio ciptaan Tuhan yang terbatas. Dengan demikian maka sistem yang berkaitan dengan eksistensi lembaga ini juga perlu menerapkan nilai-nilai islami jika kita ingin menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Maka disinilah relevansi perlunya sistem auditing Islami dalam melakukan fungsi audit terhadap lembaga yang dijalankan secara Islami ini.[58]

Pendekatan dalam perumusan sistem ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution (AAOIFI) yaitu :

1. Menentukan tujuan berdasarkan prinsip Islam dan ajarannya kemudian menjadikan tujuan ini sebagai bahan pertimbangan dengan mengaitkannya dengan pemikiran akuntansi yang berlaku saat ini.
2. Memulai dari tujuan yang ditetapkan oleh teori akuntansi kepitalis kemudian mengujinya menurut hukum syariah, menerima hal-hal yang konsisten dengan hukum syariah dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan syariah.

Bagaimana pengatauran Kode Etik Profesinya? Etika sering disebut moral akhlak, budi pekerti adalah sifat dan wilayah moral, mental, jiwa, hati nurani yang merupakan pedoman perilaku yang idial yang seharusnya

[58] Nurul Huda, Mohamad Heykal, “Lembaga Keuangan Islam”, (Jakarta: preada Media Grub,2013) hal 355

dimiliki oleh manusia sebagai mahluk moral. Kode Etik Akuntan ini adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari syariah islam. Dalam sistem nilai Islam syarat ini ditempatkan sebagai landasan semua nilai dan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam setiap legislasi dalam masyarakat dan negara Islam. Namun disamping dasar syariat ini landasan moral juga bisa diambil dari hasil pemikiran manusai pada keyakinan Islam. Beberapa landasan Kode Etik Akuntan Muslim ini adalah :

1. **Integritas :** Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban.
2. **Keikhlasan :** Landasan ini berarti bahwa akuntan harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama, pura-pura, hipokrit dan sebagai bentuk kepalsuan lainnya. Menjadi ikhlas berarti akuntan tidak perlu tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya. Tugas profesi harus bisa dikonversi menjadi tugas ibadah.
3. **Ketakwaan :** Takwa merupakan sikap ketakutan kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara untuk melindungi seseorang dari akibat negatif dari perilaku yang bertentangan dari syariah khususnya dlam hal yang berkitan dengan

perilaku terhadap penggunaan kekayan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan dalam hal yang tidak sesuai dengan syariah.

4. **Kebenaran dan Bekerja Secara Sempurna :** Akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan mnenegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin. Hal ini tidak akan bisa direalisir terkecuali melalui kualifikasi akademik, pengalaman praktik, dan pemahaman serta pengalaman keagamaan yang diramu dalam pelaksanaan tugas profesinya.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat An Nahl ayat 90 :

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْتَذَكَّرُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemugkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kekamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*"[59] Juga dalam Surat Al Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

[59] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah ... hal 43

Artinya: "*Dan belanjakanlah (Harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*"[60]

5. **Takut kepada Allah dalam setiap Hal :** Seorang muslim meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hambaNya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti sorang akuntan/auditor harus berperilaku takut kepada Allah tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainnya. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga ia mampu bertahan terus menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya. Sikap ini ditegaskan dalam firman Allah Surat Thaha ayat 7 yang berbunyi:

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya: *" Dan jika kamu megeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* [61]

Sikap pengawasan diri berasal dari motivasi diri berasal dari motivasi diri sehingga diduga sukar untuk dicapai hanya dengan kode etik profesi rasional tanpa diperkuat oleh ikatan keyakinan dan kepercayaan akan keberadaan Allah yang selalu memperhatikan dan melihat pekerjaan kita.

---

[60] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah ... hal 47
[61] Ibid., hal 217

6. **Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah :** Akuntan Muslim harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah nanti di hari akhirat baik tingkah laku yang kecil amupun yang besar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun niscaya dia akan melihat balasnya pula.*"[62]

Oleh karena itu akuntan/auditor harus selalu ingat bahwa dia akan mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya dihadapan Allah dan juga kepada publik, profesi, atasan dan dirinya sendiri.

[62] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah ... hal 53